

Katalog : 3205028.3322

# ANALISIS KEMISKINAN KABUPATEN SEMARANG 2020



<https://sema>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN SEMARANG**

# ANALISIS KEMISKINAN KABUPATEN SEMARANG 2020



# **ANALISIS KEMISKINAN KABUPATEN SEMARANG 2020**

ISBN : 978-623-6800-12-6  
No. Publikasi : 33220.2128  
Katalog : 3205028.3322

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21,0 cm  
Jumlah Halaman : xii + 53 halaman

Naskah :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Gambar Kulit :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Diterbitkan Oleh :  
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Dicetak Oleh :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

## **TIM PENYUSUN**

### **Penanggungjawab**

Ir. Sri Wiyadi, M.M.

### **Penyunting**

Wiwit Santi W, S.ST, M.Si

### **Penulis**

Wiji Nograho, S.ST., M.Si.

Annie Yuliati, S.Si

### **Retabulasi**

Kukuh Pradigdo

### **Penata Letak**

Annie Yuliati, S.Si

### **Desain Kulit**

Annie Yuliati, S.Si



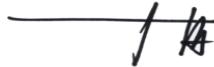
# KATA PENGANTAR

Data dan informasi kemiskinan merupakan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Susenas pada bulan Maret memberikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota. Sedangkan Susenas pada bulan September menghasilkan angka estimasi pada tingkat provinsi.

Publikasi Analisis Kemiskinan Kabupaten Semarang 2020 memberikan informasi lengkap mengenai kemiskinan dan variabel-variabel pendukungnya beserta kaitannya dengan indikator-indikator kesejahteraan masyarakat lainnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan kerjasama sehingga Publikasi Analisis Kemiskinan Kabupaten Semarang 2020 ini selesai dengan baik. Kritik dan saran yang membangun dari pengguna data sangat diharapkan guna perbaikan di masa datang.

Ungaran, September 2021  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Semarang,



**Sri Wiyadi**



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG .....	5
1.2 TUJUAN .....	6
1.3 CAKUPAN WILAYAH .....	6
1.4 METODOLOGI .....	6
1.4.1 METODE PENGHITUNGAN .....	7
1.4.2 KONSEP DAN DEFINISI .....	9
ANALISIS .....	17
2.1 PENDUDUK MISKIN .....	21
2.2 INDEKS KEDALAMAN DAN KEPARAHAN KEMISKINAN .....	24
2.3 PENDIDIKAN .....	25
2.4 KETENAGAKERJAAN .....	31
2.5 PERUMAHAN .....	33
2.6 KEMISKINAN, KETENAGAKERJAAN DAN PEREKONOMIAN .....	34
TABEL-TABEL .....	37
DAFTAR PUSTAKA .....	52



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 - 2020 .....	38
<b>Tabel 2.</b> Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	39
<b>Tabel 3.</b> Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	40
<b>Tabel 4.</b> Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	40
<b>Tabel 5.</b> Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	41
<b>Tabel 6.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015–2020	41
<b>Tabel 7.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015–2020	42
<b>Tabel 8.</b> Angka Melek Huruf dan Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 – 2020 .....	43
<b>Tabel 9.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Tidak Bekerja di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	44
<b>Tabel 10.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Formal di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	45
<b>Tabel 11.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Informal di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	46
<b>Tabel 12.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	47
<b>Tabel 13.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Non Pertanian di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015 – 2020 .....	48

<b>Tabel 14.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Kabupaten Semarang Menurut Status Bekerja Tahun 2015 – 2020 .....	49
<b>Tabel 15.</b> Persentase Pengeluaran Perkapita untuk Makanan di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 – 2020 .....	50
<b>Tabel 16.</b> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 – 2020 .....	50
<b>Tabel 17.</b> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/ Bersama di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 – 2020 .....	51
<b>Tabel 18.</b> Indikator Makro di Kabupaten Semarang Selama Rentang Waktu Tahun 2017 – 2020 .....	51
<b>Tabel 19.</b> Indikator Makro di Provinsi Jawa Tengah Selama Rentang Waktu Tahun 2017 – 2020 .....	52

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2020 .....	21
<b>Gambar 2.</b> Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 .....	23
<b>Gambar 3.</b> Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Kabupaten Semarang Tahun 2015-2020 .....	24
<b>Gambar 4.</b> Angka Melek Huruf Usia 15- 55 Tahun Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 - 2020 .....	26
<b>Gambar 5.</b> Angka Melek Huruf Usia 15- 24 Tahun Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 - 2020 .....	27
<b>Gambar 6.</b> Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 7-12 Tahun di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 - 2020 .....	27
<b>Gambar 7.</b> Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 13-15 Tahun di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015 – 2020 .....	28
<b>Gambar 8.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015 – 2020 .....	30
<b>Gambar 9.</b> Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Bekerja, 2018 – 2020 .....	32
<b>Gambar 10.</b> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, 2015 – 2020 .....	33
<b>Gambar 11.</b> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020 .....	34
<b>Gambar 12.</b> Indikator Makro di Kabupaten Semarang Selama Rentang Waktu Tahun 2017 – 2020 .....	35





**PENDAHULUAN**

hriswemera  
pkab.bps.go.id



# PERSENTASE PENDUDUK MISKIN TAHUN 2020



**Kabupaten Semarang**

**7,51%**

**Kabupaten Magelang**

**11,27%**

**Kota Semarang**

**4,34%**

**Kabupaten Temanggung**

**9,96%**

**Kota Salatiga**

**4,94%**

**Kabupaten Boyolali**

**10,18%**

**Kabupaten Kendal**

**9,99%**

**Kabupaten Demak**

**12,54%**

**Kabupaten Grobogan**

**12,46%**





# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan persoalan yang dihadapi semua bangsa terutama bagi negara-negara berkembang. Hingga saat ini pemerintah telah menjalankan dan merealisasikan berbagai skema dan sistem untuk menekan laju kemiskinan. Hal ini dilakukan agar kestabilan pembangunan sebagai tujuan utama dapat tercapai.

Pemerintah pusat hingga pemerintah daerah telah berupaya mendorong perekonomian serta menjaga daya konsumsi masyarakat melalui banyak program. Dalam hal ini tentu saja kondisi perekonomian global dan pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian secara langsung. Sehingga pada tahun 2020 situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat terdampak secara nyata.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kewenangan dan tugas untuk menyediakan data kemiskinan melakukan kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) secara periodik. Penyediaan data kemiskinan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada Bulan Maret dan Agustus. SUSENAS Maret untuk estimasi data kemiskinan hingga level kabupaten/kota sedangkan SUSENAS September untuk estimasi data kemiskinan pada level provinsi.

SUSENAS bukan hanya mencakup data seputar kemiskinan namun merupakan sandaran utama pemenuhan kebutuhan pemerintah dalam mengimplementasikan pembangunan nasional agar sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024

dan tujuan pembangunan internasional yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDG's)*.w

## 1.2 TUJUAN

Publikasi ini disusun agar memberikan data dan informasi yang lengkap dan jelas mengenai kemiskinan di Kabupaten Semarang pada periode tahun 2020 agar dapat digunakan oleh semua pihak sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi maupun perencanaan pembangunan.

## 1.3 CAKUPAN WILAYAH

Wilayah yang dicakup dalam publikasi ini adalah seluruh Kabupaten Semarang. Dimana jumlah sampel yang digunakan untuk estimasi tingkat kemiskinan Kabupaten Semarang sebanyak 870 rumah tangga yang tersebar di 19 Kecamatan yang merupakan sampel SUSENAS Maret 2020.

## 1.4 METODOLOGI

Unit observasi yang dicakup dalam publikasi Analisis Kemiskinan Kabupaten Semarang 2020 adalah rumah tangga sampel SUSENAS Maret 2020. Survei dilakukan dengan pendekatan rumah tangga pada wilayah kerja (blok sensus). Hasil estimasi SUSENAS Maret disajikan hingga tingkat kabupaten/kota.

Stratifikasi dilakukan di seluruh populasi blok sensus dan pada rumah tangga untuk menjamin keterwakilan populasi wilayah dan sampel yang lebih representatif. Hal ini dilakukan dengan melakukan stratifikasi menurut urban/rural pada seluruh populasi blok sensus biasa hasil SP2010. *Implicit stratification* rumah tangga dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan kepala

rumah tangga untuk menjaga keterwakilan dari nilai keragaman karakteristik rumah tangga.

### 1.4.1 METODE PERHITUNGAN

Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Langkah pertama adalah menentukan Garis Kemiskinan Sementara (GKS) untuk tingkat kabupaten/kota dengan cara:

$$GKS_{ij}^t = GK_{ij}^{t-1} \times (1 + (E_j \times I_{ij}))$$

Dimana :

$GKS_{ij}^t$  = Garis Kemiskinan Sementara kabupaten/kota ke-*i* di provinsi ke-*j* di tahun *t*

$GK_{ij}^{t-1}$  = Garis Kemiskinan kabupaten/kota ke-*i* di provinsi ke-*j* di tahun *t-1*

$E_j$  = Elastisitas provinsi ke-*j* (rasio antara pertumbuhan garis kemiskinan provinsi ke-*j* terhadap inflasi provinsi ke-*j*)

$I_{ij}$  = Inflasi kabupaten/kota ke-*i* di provinsi ke-*j*

**Catatan :**

- Untuk mencari GKS pada tingkat kabupaten ke-*i* digunakan elastisitas provinsi ke-*j* di level perdesaan.
- Untuk mencari GKS pada tingkat kota ke-*i* digunakan elastisitas provinsi ke-*j* di level perkotaan.
- Untuk kabupaten/kota yang bukan kota inflasi, laju inflasinya diperoleh dari kabupaten/kota yang berdekatan (pendekatan *sister city*)

Langkah selanjutnya adalah menentukan persentase penduduk miskin ( $P_o$ ) sementara kabupaten/kota ke- $i$  di provinsi ke- $j$  yaitu dengan cara mengalihkan pertumbuhan  $P_o$  provinsi ke- $j$  periode  $t$  ke  $t-1$  dengan  $P_o$  kabupaten ke- $i$  pada tahun  $t-1$ . Langkah berikutnya adalah menetapkan Garis Kemiskinan dengan cara menarik titik potong antara GKS dan  $P_o$  sementara. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

### **Indeks Kedalaman Kemiskinan**

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Penghitungan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

$\alpha = 1$

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

## Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Penghitungan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

$\alpha = 2$

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

### 1.4.2 KONSEP DAN DEFINISI

Konsep dan definisi mencakup pengertian, batasan serta cakupan yang ingin dibahas dalam publikasi Analisis Kemiskinan Kabupaten Semarang 2020.

#### 1.4.2.1 KEMISKINAN

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam mencapai standar kehidupan yang minimum (*World Bank*, 2006). Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak

terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (UU No. 24 Th 2004).

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi ekonomi seseorang yang dianggap lebih rendah dari standar kemiskinan atau dikenal sebagai garis kemiskinan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Nugroho dan Dahuri, 2012).

- Kemiskinan absolut menyatakan seseorang dikatakan miskin apabila tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kelebihan konsep kemiskinan absolut adalah bisa dibandingkan antarwaktu dan antardaerah, dengan catatan definisi kemiskinan tidak mengalami perubahan.
- Kemiskinan relatif menyatakan seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya berada di atas garis kemiskinan, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitar. Dalam hal ini garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antardaerah dan antarwaktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama. Namun, untuk menentukan sasaran program yang ditujukan untuk penduduk miskin, ukuran kemiskinan relatif dapat digunakan.

Indikator yang sering disorot oleh pemerintah daerah adalah P0. P0 didefinisikan sebagai persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

#### **1.4.2.2 PENDIDIKAN**

Pendidikan yang ditamatkan adalah ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki oleh penduduk miskin berumur 15 tahun ke atas. Publikasi ini mengelompokkan tingkat pendidikan penduduk miskin menjadi tiga, yaitu SD ke bawah (tidak mempunyai ijazah), mempunyai ijazah SD atau SMP, dan mempunyai ijazah SMA atau ijazah perguruan tinggi.

Angka melek huruf adalah proporsi penduduk miskin yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam aksara tertentu, yaitu huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya. Publikasi ini menyajikan angka melek huruf penduduk miskin untuk kelompok umur 15-24 tahun dan 15-55 tahun.

Angka partisipasi sekolah adalah proporsi dari penduduk miskin yang masih bersekolah. Publikasi ini menyajikan angka partisipasi sekolah penduduk miskin pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun sehingga dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun diantara penduduk miskin berusia sekolah.

#### **1.4.2.3 KETENAGAKERJAAN**

Bekerja adalah kegiatan penduduk miskin usia 15 tahun ke atas dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan paling sedikit selama satu jam berturut-turut dalam seminggu terakhir.

Bekerja di sektor informal adalah penduduk miskin yang mempunyai status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, pekerja bebas, atau pekerja keluarga/tidak dibayar.

Bekerja di sektor formal adalah penduduk miskin yang mempunyai status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah bekerja dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau buruh/karyawan/pegawai.

Bekerja di sektor pertanian adalah penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian tanaman padi dan palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan pertanian lainnya.

Bekerja di sektor bukan pertanian adalah penduduk miskin yang bekerja selain di sektor pertanian, seperti pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi/bangunan, perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi, keuangan, jasa atau lainnya.

Tidak bekerja adalah penduduk miskin yang menjadi pencari pekerjaan/menganggur dan bukan angkatan kerja (penduduk miskin yang tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan). Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu seminggu yang lalu. Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih mencari pekerjaan. Jadi dalam kategori ini juga termasuk mereka yang telah memasukkan lamaran dan sedang menunggu hasilnya.

Yang digolongkan mencari pekerjaan antara lain, seseorang yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha

mendapatkan pekerjaan lain; seseorang yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain; seseorang yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; seseorang yang sudah pernah bekerja kemudian karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; seseorang yang biasanya sekolah atau mengurus rumah tangga dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Salah satu indikator yang sering digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT atau tingkat pengangguran terbuka merupakan perbandingan jumlah penduduk pengangguran terhadap penduduk yang aktif secara ekonomi atau penduduk angkatan kerja.

#### **1.4.2.4 FASILITAS PERUMAHAN**

Air terlindung adalah leding meteran, leding eceran, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung yang jarak penampungan kotoran/limbah  $\geq 10$  meter.

Rumah tangga pengguna air layak adalah rumah tangga miskin yang menggunakan sumber utama air minum dari air tidak *sustain* (air hujan), air terlindung maupun tidak terlindung dengan syarat sumber mandi, cuci, dll yang digunakan berasal dari air terlindung.

Rumah tangga pengguna jamban sendiri/bersama adalah rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat pembuangan air besar yang digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga tertentu.

#### **1.4.2.5 PROGRAM PEMERINTAH**

Rumah Tangga Miskin penerima Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Proram Rastra) adalah rumah tangga

miskin yang menerima program nasional beras sejahtera (Rastra). Program Rastra (sebelumnya disebut program Beras Miskin/Raskin) adalah program bantuan dari pemerintah untuk keluarga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan) yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran para Keluarga Sasaran Penerima Manfaat (KPM) dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras.

Rumah Tangga Miskin penerima Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) adalah rumah tangga miskin yang menerima bantuan sosial pangan BPNT yang disalurkan dalam bentuk non tunai dari pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulan melalui mekanisme uang elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan atau disebut E-warong yang bekerja sama dengan Bank Penyalur. Bahan pangan dalam program BPNT ini adalah beras dan/atau telur.

#### **1.4.2.6 INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks dasar yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak. Indeks harapan hidup diwakili ukuran yang disebut Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir. Indeks pendidikan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Sedangkan indeks standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran per kapita disesuaikan.

Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

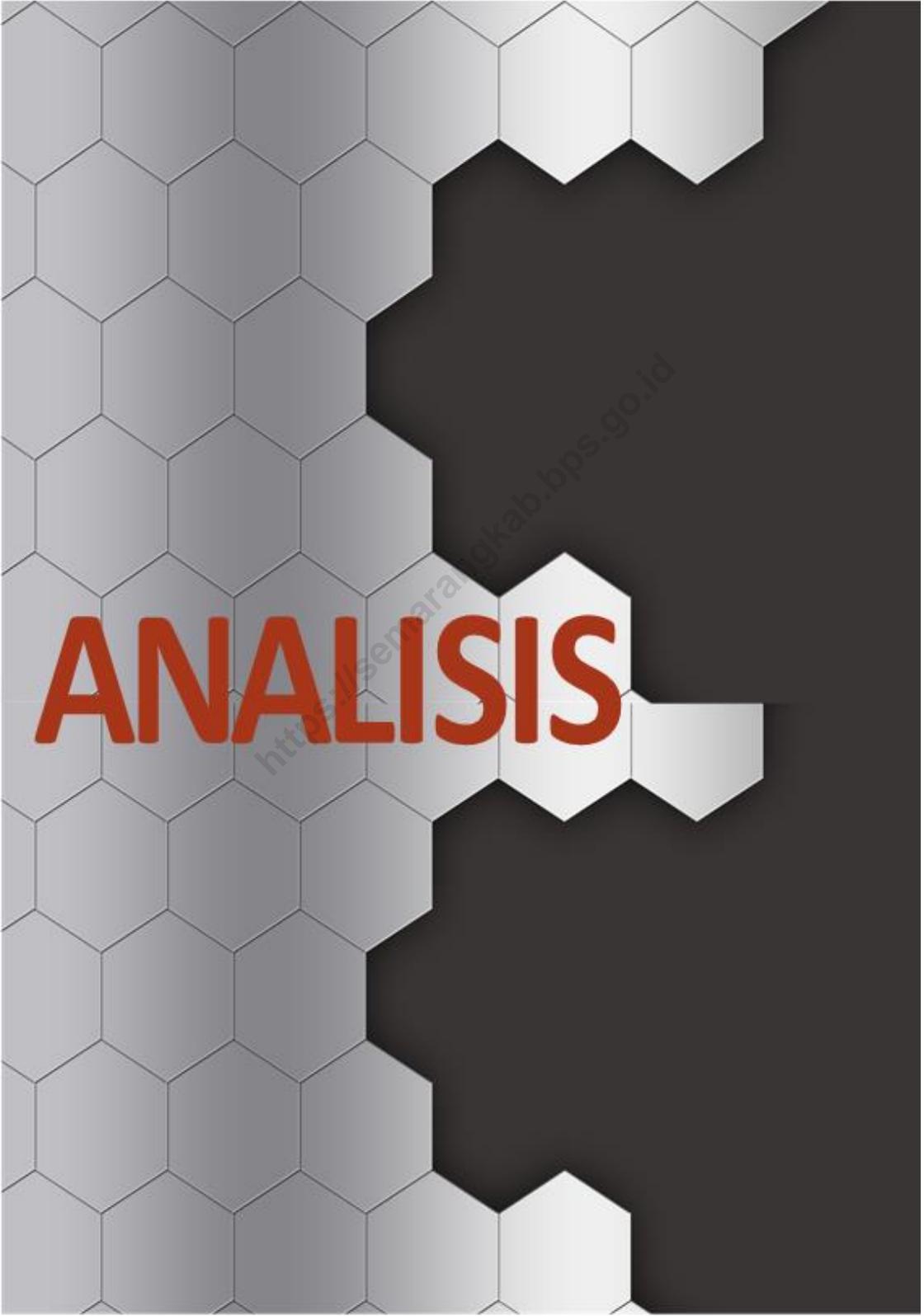
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standar internasional yang digunakan UNDP.

Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar. Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi dengan siswa yang bersekolah di pesantren. Sumber data pesantren yaitu dari Direktorat Pendidikan Islam.

Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas Modul, dihitung dari level provinsi hingga level kabupaten/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Metode penghitungannya menggunakan Metode Rao.

Selain itu konsep yang akan digunakan dalam publikasi ini adalah laju pertumbuhan ekonomi (LPE). LPE adalah laju pertumbuhan ekonomi yang merupakan perkembangan produk domestik regional bruto yang dihasilkan pada suatu wilayah pada tahun tertentu. LPE menggambarkan perkembangan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan.





# ANALISIS

<http://sejarah.kab.bps.go.id>



# INDIKATOR MAKRO

## KABUPATEN SEMARANG 2020



**Po** 7,51%

( Penduduk di bawah garis kemiskinan )

**LPE** -2,67%

( Laju Pertumbuhan Ekonomi )



**TPT** 4,57%

( Tingkat Pengangguran Terbuka )

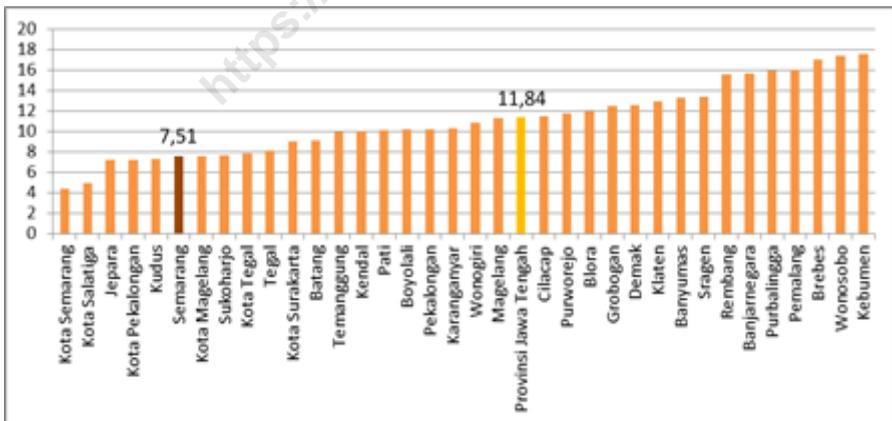




# PERKEMBANGAN KEMISKINAN KABUPATEN SEMARANG

## 2.1 PENDUDUK MISKIN

Persoalan kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya tingkat penganggaran atau kekayaan sumber daya alam (SDA) semata, namun merupakan kajian multidimensi yang memerlukan pencermatan mendalam. Persentase penduduk miskin Kabupaten Semarang menempati urutan ke-6 (enam) terkecil jika disandingkan dengan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Persentase penduduk miskin Kabupaten Semarang sebesar 7,51 persen ini lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 11,41 persen pada tahun 2020.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020

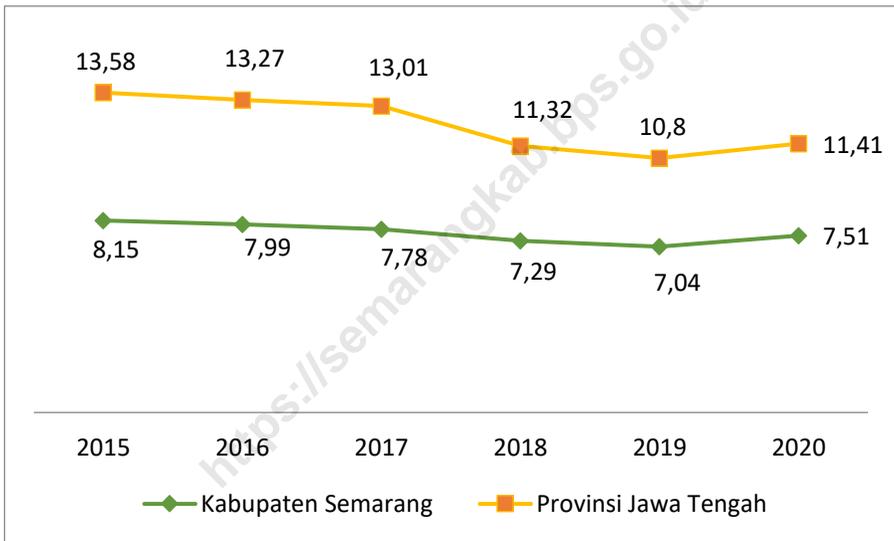
Namun demikian jika dibandingkan dengan persentase kemiskinan tahun sebelumnya, persentase kemiskinan di Kabupaten Semarang mengalami kenaikan sebesar 0,47 poin persen, yaitu 7,04 persen di tahun 2019 menjadi 7,51 persen di tahun 2020. Hal ini tidak lepas dari pengaruh pandemi Covid-19 yang secara global melanda dunia dan berpengaruh terhadap perlambatan ekonomi pada hampir semua negara.

Kemiskinan di Kabupaten Semarang sebesar 7,51 persen ini setara dengan kurang lebih 79,88 ribu penduduk miskin. Artinya, selama periode tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebanyak hampir 6 ribu penduduk. Sementara jika dilihat di tingkat provinsi, kenaikan jumlah penduduk miskin sebanyak 237 ribu penduduk.

Gambar 2 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang mengalami pola terus menurun. Namun di tahun 2020 baik Kabupaten Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan persentase dan jumlah penduduk miskin. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang terjadi hampir di seluruh dunia akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terbatasnya aktivitas dan pergerakan penduduk yang mengakibatkan terbatasnya kegiatan ekonomi. Sehingga hal ini memberikan tekanan ekonomi hingga pada penduduk di tingkat bawah.

Jika kita lihat perkembangan persentase kemiskinan baik di tingkat Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, mengalami tren menurun hingga tahun 2019 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020. Kondisi ini menggambarkan bahwa presentase dan jumlah kemiskinan mempunyai pola yang sama.

Penurunan persentase penduduk miskin yang paling besar terjadi pada tahun 2018 dimana 1,69 persen penduduk Jawa Tengah tidak lagi masuk dalam kelompok penduduk miskin. Begitu juga di Kabupaten Semarang terjadi penurunan persentase penduduk miskin sebesar 0,49 persen. Tiga faktor utama penyebab turunnya tingkat kemiskinan ini diantaranya adalah tingkat pengendalian inflasi yang terjaga, nilai tukar petani yang tinggi, serta bantuan sosial pemerintah yang tepat waktu.



Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Dalam melihat kondisi kemiskinan, perlu ditelaah juga nilai garis kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) merupakan nilai pengeluaran minimal seorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang merupakan batas seseorang dikatakan miskin atau tidak.

Garis kemiskinan di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 404.455,- yang berarti bahwa seseorang dengan pengeluaran

di bawah nilai garis kemiskinan tersebut akan diklasifikasikan sebagai penduduk miskin. Perlu diingat bahwa nilai ini adalah untuk satu individu (per kapita). Sehingga jika dalam satu rumah tangga terdiri dari lima orang maka rumah tangga tersebut dikatakan miskin jika pengeluarannya kurang dari 5 x Rp 404.455,- atau sebesar Rp 2.022.275,- setiap bulan.

Selama periode tahun 2015 hingga tahun 2018 nilai garis kemiskinan di Kabupaten Semarang tercatat lebih rendah dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Namun, sejak tahun 2019 nilai garis kemiskinan di Kabupaten Semarang lebih tinggi dibandingkan garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah.

## 2.2 INDEKS KEDALAMAN DAN KEPARAHAN KEMISKINAN

Indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan seberapa jauh beda pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Pada periode tahun 2015 hingga 2020 indeks kedalaman kemiskinan mengalami fluktuasi.



Gambar 3. Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Kabupaten Semarang Tahun 2015-2020

Tahun 2015 indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Semarang sebesar 1,33 mengalami peningkatan sebesar 0,24 poin pada tahun 2016

menjadi 1,57. Penurunan 0,47 poin terjadi pada tahun 2017 sehingga indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Semarang menjadi 1,1. Tahun 2018 kembali terjadi peningkatan sebesar 0,41 poin, sehingga indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Semarang menjadi 1,51. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2019 dimana indeks keparahan kemiskinan mencapai 0,63. Namun demikian pada tahun 2020 kembali meningkat ke angka 0,96.

Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan seberapa jauh jarak pengeluaran orang termiskin di suatu wilayah tertentu relatif terhadap pengeluaran rata-rata kelompok miskin di wilayah tersebut.

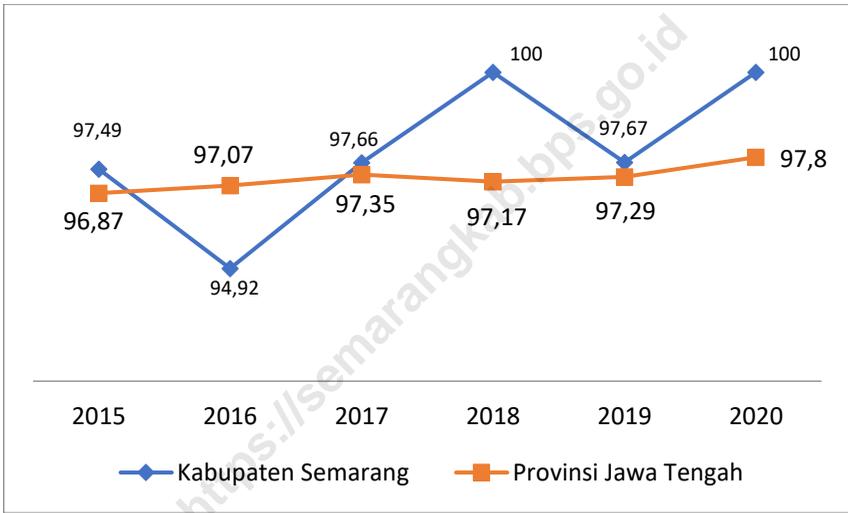
Sejalan dengan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Semarang juga mengalami fluktuasi yang sama. Indeks keparahan kemiskinan tertinggi ada di Tahun 2016 dan 2018 yaitu sebesar 0,45. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Semarang terkecil di Tahun 2019 yaitu 0,08.

## **2.3 PENDIDIKAN**

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional, menyangkut berbagai hal diantaranya pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fasilitas perumahan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kondisi tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Dengan demikian, selain jumlah dan pola penduduk miskin di suatu wilayah, analisis mengenai karakteristik penduduk miskin juga perlu dilakukan. Untuk pendidikan, bisa kita lihat beberapa karakteristik diantaranya angka melek huruf dan partisipasi sekolah.

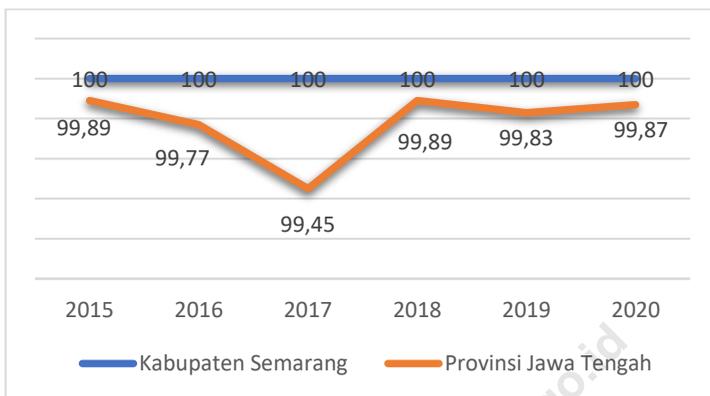
Berdasarkan publikasi Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2020, Angka melek huruf penduduk miskin usia 15-55 tahun di Kabupaten Semarang mengalami perubahan selama periode 2015-2020. Angka terendah ada pada tahun 2016 yaitu 94,92. Sedangkan angka

tertinggi sebesar 100 dicapai pada tahun 2018 dan 2020. Hampir pada setiap tahunnya pencapaian angka melek huruf penduduk miskin Kabupaten Semarang telah melampaui angka melek huruf penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk miskin di Kabupaten Semarang pada umumnya telah bebas dari buta huruf atau sudah bisa membaca dan menulis.



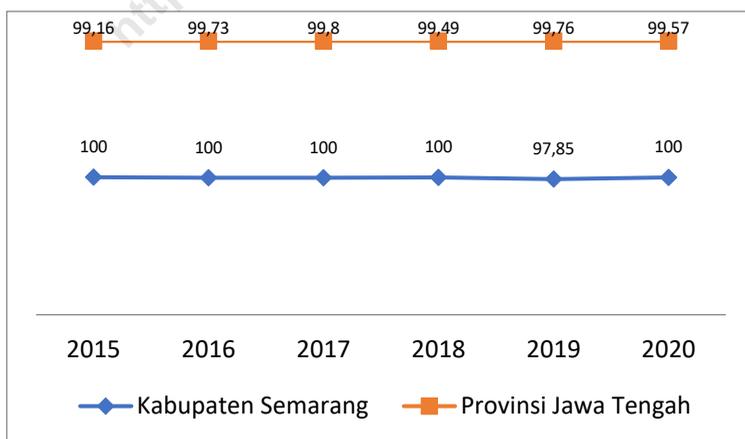
Gambar 4. Angka Melek Huruf Usia 15- 55 Tahun Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Selanjutnya kita akan melihat kondisi penduduk pada rentang umur 15 tahun hingga 24 tahun secara lebih detail. Rentang umur ini dianggap sebagai perkembangan awal penduduk usia produktif. Sehingga angka melek huruf pada kelompok umur ini dapat menggambarkan secara lebih spesifik penduduk miskin di usia muda dibandingkan angka melek huruf pada rentang umur 15-55 tahun.



Gambar 5. Angka Melek Huruf Usia 15- 24 Tahun Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

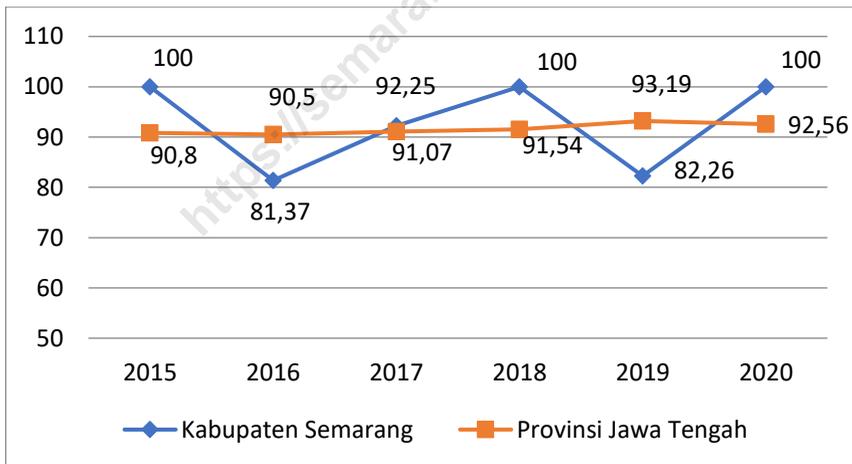
Angka melek huruf penduduk miskin usia 15 hingga 24 tahun di Kabupaten Semarang selama periode tahun 2015-2020 mengalami stagnansi pada nilai 100. Angka ini telah melampaui capaian angka melek huruf penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah pada rentang usia yang sama. Hal ini bisa disimpulkan bahwa semua penduduk miskin usia 15-24 tahun di Kabupaten Semarang sudah dapat membaca dan menulis.



Gambar 6. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 7-12 Tahun di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Gambar 6 di atas menunjukkan karakteristik penduduk miskin dari sisi pendidikan yang dilihat berdasarkan partisipasi sekolahnya pada rentang usia pendidikan dasar yakni usia 7 hingga 12 tahun. Angka partisipasi sekolah penduduk miskin usia 7-12 tahun di Kabupaten Semarang selama periode 2015 hingga 2020 selalu berada pada angka 100 kecuali pada tahun 2019 sebesar 97,85. Selain itu, Angka Partisipasi Sekolah penduduk miskin usia 7-12 Tahun di Kabupaten Semarang selalu berada di atas capaian angka partisipasi sekolah penduduk miskin usia 7-12 Tahun Provinsi Jawa Tengah selain tahun 2019.

Ini berarti bahwa hampir seluruh penduduk miskin usia Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang telah masuk pendidikan di jenjang formal, baik SD atau MI atau bahkan SMP atau MTS.



Gambar 7. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 13-15 Tahun di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

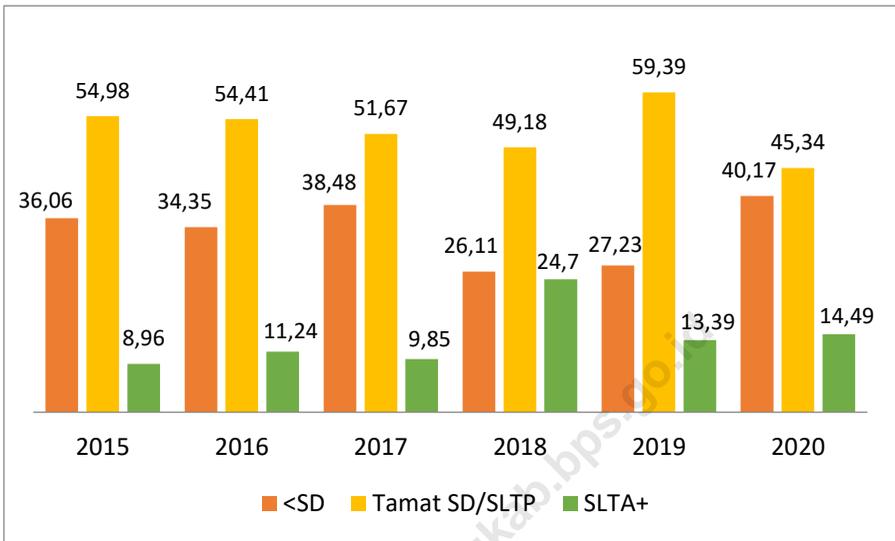
Selanjutnya kita lihat untuk partisipasi sekolah di usia 13-15 tahun secara spesifik. Angka Partisipasi Sekolah penduduk miskin usia 13-15 tahun di Kabupaten Semarang mengalami fluktuasi. Namun demikian jika

dilihat pada tahun 2016 dan tahun 2019, sekitar 80 persen penduduk miskin usia 13-15 tahun di Kabupaten Semarang sudah bersekolah. Sedangkan di tahun 2020 tercatat hampir seluruh penduduk miskin usia 13-15 tahun berstatus sedang bersekolah.

Keberhasilan pembangunan di sektor pendidikan tentunya karena dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta kemudahan akses ke fasilitas tersebut. Di Kabupaten Semarang sudah tersedia fasilitas sekolah hingga jenjang pendidikan dasar yang tersebar di 19 kecamatan. Berdasarkan data Potensi Desa tahun 2020 tercatat seluruh desa/kelurahan di Kabupaten Semarang telah memiliki fasilitas SD/ sederajat. Sedangkan untuk tingkat SMP/ sederajat sebanyak 107 desa/kelurahan memiliki fasilitas pendidikan ini. Sedangkan untuk tingkat SMA/ sederajat jumlah desa/kelurahan yang memiliki fasilitas pendidikan ini adalah 35 desa/kelurahan.

Jumlah fasilitas pendidikan pada tahun 2020 untuk beberapa jenjang pendidikan sebagai berikut, SD sebanyak 500 sekolah, MI sebanyak 164 sekolah, SMP sebanyak 101 sekolah, MTS sebanyak 40 sekolah, SMA sebanyak 26 sekolah, MA sebanyak 11 sekolah serta SMK sebanyak 43 sekolah.

Selain itu dilihat dari rasio guru dibandingkan dengan murid, hasilnya menunjukkan nilai yang baik. Untuk tingkat SD/ sederajat rasio guru dibandingkan dengan murid menunjukkan nilai 13-15 yang berarti bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap kurang lebih 13 murid-15 murid. Untuk tingkat SMP/ sederajat menunjukkan nilai 12-18, sedangkan untuk tingkat SMA/ sederajat juga menunjukkan nilai 12-18.



Gambar 8. Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015-2020

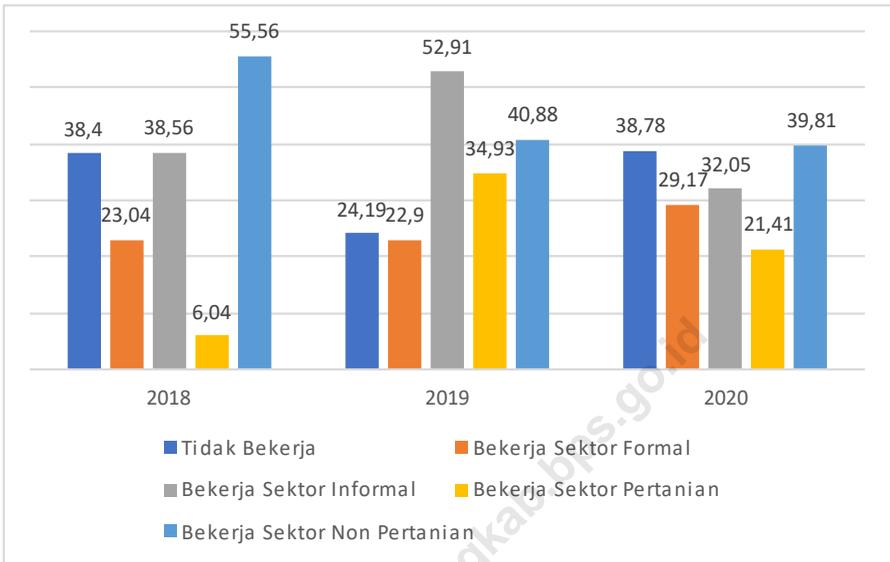
Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa penduduk miskin di Kabupaten Semarang didominasi oleh mereka yang berpendidikan tamat SD atau tamat SLTP. Pola ini sama dengan kondisi Provinsi Jawa Tengah selama rentang tahun 2015-2020. Pada tahun 2020, penduduk miskin di Kabupaten Semarang dengan pendidikan tidak tamat SD mengalami peningkatan menjadi 40,17 persen dari total penduduk miskin. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah justru kelompok ini mengalami penurunan. Hal ini tentunya menjadi informasi menarik di mana kelompok dengan pendidikan tidak tamat SD di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 mengalami tekanan ekonomi lebih dalam dibandingkan kelompok yang lain jika dilihat dari gambar di atas.

## 2.4 KETENAGAKERJAAN

Selain pendidikan, karakteristik ketenagakerjaan juga perlu kita lihat dalam melakukan analisis kemiskinan. Kondisi ketenagakerjaan penduduk miskin bisa dilihat pada Gambar 9.

Berdasarkan Gambar 9, penduduk miskin di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 yang berstatus tidak bekerja sebesar 38,78 persen. Artinya lebih dari sepertiga penduduk miskin di Kabupaten Semarang tidak bekerja. Sedangkan jika dilihat dari jenis pekerjaannya mereka yang bekerja dan berstatus miskin didominasi penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian. Hasil ini tentunya berbeda dengan kondisi secara umum yang menyatakan bahwa penduduk miskin didominasi mereka yang bekerja pada sektor pertanian.

Jika dilihat tren dan pola yang terjadi, selama tiga tahun terakhir sebagian besar penduduk miskin di Kabupaten Semarang bekerja di sektor informal. Sektor informal yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Pada tahun 2020, penduduk miskin yang bekerja di sektor informal tercatat sebesar 32,05 persen. Lebih besar dibandingkan penduduk miskin yang bekerja di sektor formal yakni sebesar 29,17 persen.

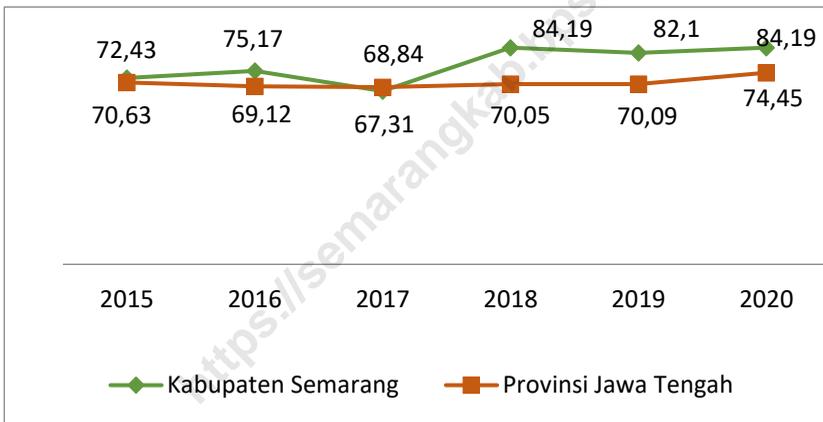


Gambar 9. Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Bekerja, 2018-2020

Sektor informal sering disebut berfungsi sebagai "safety belt", yang menopang ketidakmampuan negara menyediakan lapangan pekerjaan bagi seluruh warganya. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, sehingga mengurangi pengangguran. Namun sayangnya, sektor ini dikenal dengan kondisi keadaan kerja tidak layak, tingkat pendapatan rendah, pekerjaan yang lebih sulit dan berisiko tinggi, tingkat keamanan serta perlindungan kerja rendah. Bentuk yang tidak terorganisir, tidak teratur, tidak terdaftar, dan cenderung berskala kecil merupakan ciri usaha di sektor informal. Pekerja di sektor ini umumnya berkeahlian rendah sehingga hanya mampu menggunakan teknologi yang sederhana. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat produktifitas dan upah/pendapatannya. Sehingga kemiskinan dan pekerja informal merupakan dua faktor yang saling terkait dan saling berpengaruh.

## 2.5 PERUMAHAN

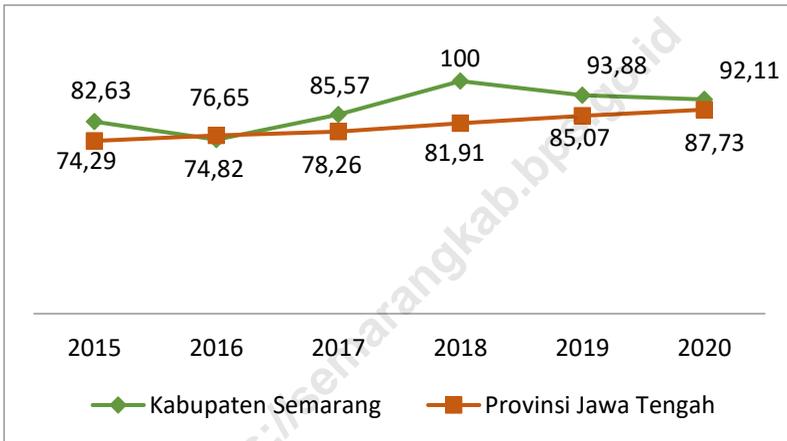
Pada kategori perumahan, informasi yang dapat memperkaya analisis pada publikasi ini adalah penggunaan air layak serta penggunaan tempat buang air besar atau jamban. Pada tabel 10, di bawah menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen penduduk miskin di Kabupaten Semarang sudah menggunakan air layak untuk keperluan sehari-harinya. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penggunaan air layak pada penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 10. Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, 2015-2020

Tren penggunaan air layak terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Ini terjadi di Kabupaten Semarang maupun secara umum di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2020 penenggunaan air layak oleh penduduk miskin di Kabupaten Semarang sudah tercatat mencapai 84 persen.

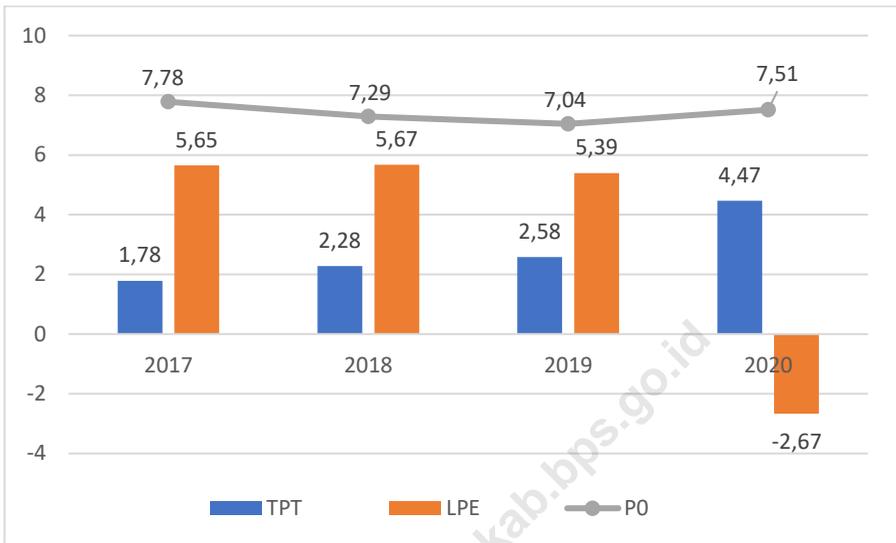
Sedangkan jika dilihat berdasarkan penggunaan jamban untuk buang air besar, pada tahun 2020 tercatat sebesar 92 persen penduduk miskin di Kabupaten Semarang menggunakan jamban sendiri/bersama. Dimana jika dibandingkan dengan keadaan rata-rata Jawa Tengah maka secara umum kondisi di Kabupaten Semarang memiliki capaian yang lebih tinggi dan lebih baik.



Gambar 11. Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

## 2.6 KEMISKINAN, KETENAGAKERJAAN DAN PEREKONOMIAN

Dalam berbagai kesempatan, kondisi kemiskinan seringkali dikaitkan dengan berbagai indikator makro lainnya, diantaranya tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini wajar dilakukan untuk melihat gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif.



Gambar 12. Indikator Makro di Kabupaten Semarang Selama Rentang Waktu Tahun 2017-2020

Gambar 12 di atas menunjukkan bahwa seiring dengan memburuknya kinerja perekonomian Kabupaten Semarang pada tahun 2020 yang ditandai dengan terkontraksinya pertumbuhan ekonomi menjadi -2,67 persen menyebabkan peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Semarang. Tingkat pengangguran yang diwakili dengan angka TPT meningkat dari 2,58 persen di tahun 2019 menjadi 4,57 persen di tahun 2020. Sementara angka kemiskinan yang beberapa tahun terakhir sudah menunjukkan tren menurun pada tahun 2020 meningkat menjadi 7,51 persen.

Tekanan ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 merupakan dampak akibat adanya pandemi Covid-19. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi pemerintah daerah dalam program pengentasan kemiskinan terutama pada penduduk di sekitar garis kemiskinan.





**TABEL-TABEL**

hubs@seminara  
pkab.bps.go.id



**Tabel 1.** Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	8,15	7,99	7,78	7,29	7,04	7,51
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	13,58	13,27	13,01	11,32	10,8	11,41

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 2.** Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Jumlah Penduduk Miskin*	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	81,25	80,72	79,66	75,67	73,9	79,88
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	4557,04	4506,9	4450,7	3897,2	3743,23	3980,9

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

Ket: \*dalam ribuan

**Tabel 3.** Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

P1	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	1,33	1,57	1,1	1,51	0,63	0,96
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	2,44	2,37	2,21	1,85	1,53	1,72

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 4.** Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

P2	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	0,3	0,45	0,25	0,45	0,08	0,16
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	0,65	0,63	0,57	0,45	0,3	0,34

Sumber : SUSENAS MARET 2015- 2020

**Tabel 5.** Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

GK	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	286.918	307.505	317.935	341.576	377.674	404.455
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	297.851	317.348	333.224	350.875	369.385	395.407

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 6.** Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Kota di sekitar Kabupaten Semarang Tahun 2015-2020

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Magelang</b>	13,07	12,67	12,42	11,23	10,67	11,27
<b>Boyolali</b>	12,45	12,09	11,96	10,04	9,53	10,18
<b>Grobogan</b>	13,68	13,57	13,27	12,31	11,77	12,46
<b>Demak</b>	14,44	14,1	13,41	12,54	11,86	12,54
<b>Semarang</b>	8,15	7,99	7,78	7,29	7,04	7,51
<b>Temanggung</b>	11,76	11,6	11,46	9,87	9,42	9,96
<b>Kendal</b>	11,62	11,37	11,1	9,84	9,41	9,99
<b>Kota Salatiga</b>	5,8	5,24	5,07	4,84	4,76	4,94
<b>Kota Semarang</b>	4,97	4,85	4,62	4,14	3,98	4,34

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 7.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Wilayah	Pendidikan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Semarang	<SD	36,06	34,35	38,48	26,11	27,23	40,17
	Tamat SD/SLTP	54,98	54,41	51,67	49,18	59,39	45,34
	SLTA+	8,96	11,24	9,85	24,7	13,39	14,49
Provinsi Jawa Tengah	<SD	35,47	30,96	30	31,82	30,31	29,51
	Tamat SD/SLTP	54,97	56,94	57,6	56,22	56,48	55,15
	SLTA+	9,56	12,1	12,4	11,97	13,21	15,34

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 8.** Angka Melek Huruf dan Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Uraian		Usia	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Semarang	Angka Melek Huruf	15-24 th	100	100	100	100	100	100
		15-55 th	97,49	94,92	97,66	100	97,67	100
	Angka Partisipasi Sekolah	7-12 th	100	100	100	100	97,85	100
		13-15 th	100	81,37	92,25	100	82,26	100
Provinsi Jawa Tengah	Angka Melek Huruf	15-24 th	99,89	99,77	99,45	99,89	99,83	99,87
		15-55 th	96,87	97,07	97,35	97,17	97,29	97,8
	Angka Partisipasi Sekolah	7-12 th	99,16	99,73	99,8	99,49	99,76	99,57
		13-15 th	90,8	90,5	91,07	91,54	93,19	92,56

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 9.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Tidak Bekerja di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	Persentase Penduduk Miskin	
	Kabupaten Semarang	Provinsi Jawa Tengah
<b>2015</b>	29,01	36,96
<b>2016</b>	33,87	38,28
<b>2017</b>	41,44	37,89
<b>2018</b>	38,40	39,93
<b>2019</b>	24,19	40,91
<b>2020</b>	38,78	40,83

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 10.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Formal di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	Persentase Penduduk Miskin	
	Kabupaten Semarang	Provinsi Jawa Tengah
<b>2015</b>	10,83	16,29
<b>2016</b>	15,22	18,88
<b>2017</b>	18,12	17,49
<b>2018</b>	23,04	19,82
<b>2019</b>	22,90	19,77
<b>2020</b>	29,17	20,59

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 11.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Informal di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	Presentase Penduduk Miskin	
	Kabupaten Semarang	Provinsi Jawa Tengah
<b>2015</b>	60,16	18,92
<b>2016</b>	50,91	42,84
<b>2017</b>	40,44	44,62
<b>2018</b>	38,56	40,25
<b>2019</b>	52,91	39,32
<b>2020</b>	32,05	38,59

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 12.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	Presentase Penduduk Miskin	
	Kabupaten Semarang	Provinsi Jawa Tengah
<b>2015</b>	44,08	29,79
<b>2016</b>	50,91	42,84
<b>2017</b>	22,63	27,48
<b>2018</b>	6,04	18,51
<b>2019</b>	34,93	24,38
<b>2020</b>	21,41	23,44

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 13.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Non Pertanian di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Tahun	Presentase Penduduk Miskin	
	Kabupaten Semarang	Provinsi Jawa Tengah
<b>2015</b>	26,91	33,25
<b>2016</b>	15,22	18,88
<b>2017</b>	35,93	34,63
<b>2018</b>	55,56	41,56
<b>2019</b>	40,88	34,71
<b>2020</b>	39,81	35,73

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 14.** Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Kabupaten Semarang Menurut Status Bekerja Tahun 2015-2020

Tahun	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Semarang Menurut Status Bekerja				
	Tidak Bekerja	Bekerja Sektor Formal	Bekerja Sektor Informal	Bekerja Sektor Pertanian	Bekerja Sektor Non Pertanian
<b>2015</b>	29,01	10,83	60,16	44,08	26,91
<b>2016</b>	33,87	15,22	50,91	50,91	15,22
<b>2017</b>	41,44	18,12	40,44	22,63	35,93
<b>2018</b>	38,4	23,04	38,56	6,04	55,56
<b>2019</b>	24,19	22,9	52,91	34,93	40,88
<b>2020</b>	38,78	29,17	32,05	21,41	39,81

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 15.** Persentase Pengeluaran Perkapita untuk Makanan di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Wilayah	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Semarang	Miskin	54,67	57,39	61,32	56,94	61,21	63,19
	Tidak Miskin	61,92	51,52	52,78	51,96	53,01	53,53
Provinsi Jawa Tengah	Miskin	55,31	61,32	65,53	65,35	63,36	62,61
	Tidak Miskin	62,68	54,45	56,36	55,31	54,88	53,99

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 16.** Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Semarang	72,43	75,17	67,31	84,19	82,1	84,19
Provinsi Jawa Tengah	70,63	69,12	68,84	70,05	70,09	74,45

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 17.** Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri/ Bersama di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah 2015-2020

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>Kabupaten Semarang</b>	82,63	74,82	85,57	100	93,88	92,11
<b>Provinsi Jawa Tengah</b>	74,29	76,65	78,26	81,91	85,07	87,73

Sumber : SUSENAS MARET 2015-2020

**Tabel 18.** Indikator Makro di Kabupaten Semarang Selama Rentang Waktu Tahun 2017-2020

Tahun	TPAK	TPT	LPE	P0	IPM
<b>2017</b>	76.37	1.78	5.65	7.78	73.2
<b>2018</b>	72.22	2.28	5.67	7.29	73.61
<b>2019</b>	74.38	2.58	5.39	7.04	74.14
<b>2020</b>	75.07	4.57	-2.67	7.51	74.10

**Tabel 19.** Indikator Makro di Provinsi Jawa Tengah Selama Rentang Waktu Tahun 2017-2020

Tahun	TPAK	TPT	P0	LPE	IPM
<b>2017</b>	69.11	4.57	13.01	5.26	70.52
<b>2018</b>	68.56	4.51	11.32	5.3	71.12
<b>2019</b>	68.62	4.49	10.8	5.4	71.73
<b>2020</b>	69.43	6.48	11.41	-2.65	71.87

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2009). Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral: Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan. Jakarta: Kedepatian Evaluasi Kinerja Pembangunan, Bappenas.
- BPS. (2020). Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2020. (N. Sahrizal, N. Taufiq, & Masfufah, Eds.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). Kabupaten Semarang Dalam Angka 2021. Ungaran: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Hasbullah, J. (2012). Tangguh Dengan Statistik: Akurat Dalam Membaca Realitas Dunia. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin. (2012). Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Jakarta: LP3ES
- World Bank. (2006). *Making the New Indonesia Work for the Poor*. The World Bank

<https://jateng.bps.go.id/>

<https://semarangkab.bps.go.id/>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN SEMARANG**

Jl. Garuda No.7 Ungaran Telp/Fax: (024) 6921029  
Homepage: <https://semarangkab.bps.go.id>  
email : [bps3322@bps.go.id](mailto:bps3322@bps.go.id)

ISBN 978-623-6800-12-6



9 786236 800126